

## Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat WUS Melakukan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas SILO 1

Lina Firdaus<sup>1</sup>, Rani Safitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Sains dan Teknologi Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia dan [ismiatulhikmah1@gmail.com](mailto:ismiatulhikmah1@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Sains dan Teknologi Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia dan [anikasyda@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:anikasyda@itsk-soepraoen.ac.id)

---

### ABSTRAK

Inspeksi Visual dengan Asam Asetat merupakan teknik skrining yang sederhana dan efektif untuk deteksi dini kanker serviks (IVA). namun cakupan pelaksanaannya di Indonesia masih rendah. Rendahnya partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berperan penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi. Untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan minat WUS untuk melakukan Pemeriksaan IVA di tempat kerja Puskesmas Silo 1. Sebanyak 80 wanita usia subur (WUS) dalam penelitian ini dipilih secara sengaja menggunakan metodologi potong lintang dan desain deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner standar yang mengevaluasi tingkat pendidikan dan keinginan untuk menjalani IVA. WUS berpendidikan menengah dan tinggi cenderung memiliki minat lebih besar untuk melakukan IVA dibandingkan kelompok berpendidikan rendah. Uji chi-square menunjukkan korelasi substansial ( $p < 0,05$ ) antara minat IVA dan pencapaian pendidikan. Pendidikan merupakan determinan penting dalam peningkatan partisipasi skrining kanker serviks. Upaya edukasi, konseling, dan promosi kesehatan perlu diperkuat terutama pada kelompok WUS berpendidikan rendah.

**Kata kunci:** Pendidikan, Minat, IVA Test, Wanita Usia Subur, Kanker Serviks

### ABSTRACT

Despite being a straightforward and efficient screening technique for early One technique for identifying cervical cancer is Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) still not widely used in Indonesia. Women of reproductive age's (WRA) low engagement is said to be impacted by their level of schooling, which is important in determining their comprehension and awareness of reproductive health. To examine the connection between WRA's interest in undergoing VIA screening in the Silo 1 Public Health Center's working region and their educational attainment. Purposive sampling was used to choose 80 WRA for this cross-sectional study, which used a descriptive-analytic methodology. A standardized questionnaire measuring educational attainment and interest in undergoing VIA was used to gather data. WRA with secondary and higher education levels showed greater interest in undergoing VIA compared with those with lower education levels. Chi-square analysis indicated significant link between academic level and VIA interest ( $p < 0.05$ ). Education is an important determinant in increasing cervical cancer screening participation. Strengthening health education, counseling, and promotional strategies is essential, particularly for WRA with lower educational backgrounds.

**Keywords:** Education, Interest, VIA Test, Women of Reproductive Age, Cervical Cancer

---

### PENDAHULUAN

Pada perempuan di Indonesia, Salah satu penyebab terbesar penyakit dan kematian masih kanker serviks. Laporan Globocan 2023 mengungkapkan bahwa Dengan 36.633 kasus baru, kanker serviks menempati peringkat kedua. dan 18.279 kematian setiap tahunnya, angka yang diperkirakan akan terus meningkat apabila deteksi dini tidak diperkuat. Kementerian Kesehatan merekomendasikan Karena sensitivitasnya yang tinggi dan biayanya yang rendah, Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) digunakan sebagai teknik skrining. Selain itu, tenaga medis di fasilitas

perawatan dasar dapat menggunakan teknik ini. Meskipun demikian, tingkat skrining kanker serviks di Indonesia masih relatif rendah. Data Kemenkes RI tahun 2024 melaporkan bahwa hanya 7,35% Wanita Usia Subur (WUS) yang telah menjalani IVA test dalam lima tahun terakhir, jauh di bawah target capaian minimal 50% yang ditetapkan dalam program deteksi dini kanker serviks nasional. Rendahnya cakupan ini mengindikasikan masih minimalnya minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi risiko, budaya, dukungan keluarga, dan khususnya tingkat pendidikan.

Secara teoritis, pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Bloom (1984) dan Green (1991) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan, termasuk penggunaan layanan preventif seperti skrining kanker serviks. Penelitian Fitriani (2021) menemukan bahwa WUS dengan pendidikan menengah hingga tinggi memiliki peluang tiga kali lebih besar menjalani IVA test dibandingkan WUS berpendidikan rendah. Studi yang dilakukan oleh Lestari dan Wulandari (2022) mendukung temuan ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman WUS tentang risiko kanker serviks dan manfaat deteksi dini, sehingga meningkatkan minat untuk melakukan IVA test. Sementara itu, penelitian oleh Dewi et al. (2023) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan terkait pemeriksaan IVA berkontribusi signifikan terhadap rendahnya partisipasi WUS pada program skrining di puskesmas. Namun, penelitian Isnaini et al. (2023) menunjukkan hasil berbeda: tingkat pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama dalam keputusan WUS melakukan IVA test—faktor sosial budaya, rasa takut, rasa malu, dan dukungan pasangan justru lebih dominan memengaruhi perilaku skrining pada wilayah dengan karakteristik pedesaan. Perbedaan temuan ini memperlihatkan adanya *research gap*, yaitu belum konsistennya peran tingkat pendidikan terhadap minat WUS melakukan IVA terutama pada daerah dengan karakteristik sosial budaya tertentu, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berdasarkan konteks wilayah.

Di wilayah kerja Puskesmas Silo 1, data Profil Kesehatan Kecamatan Silo tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 1.184 Wanita Usia Subur, hanya 96 orang (8,1%) yang telah menjalani IVA test, salah satu cakupan terendah di Kabupaten Jember. Selain itu, laporan puskesmas menyebutkan bahwa sebagian besar WUS memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, dan lebih dari 58% WUS tidak mengetahui tujuan pemeriksaan IVA serta risiko kanker serviks. Rendahnya literasi kesehatan tersebut diduga kuat menjadi penyebab minimnya minat WUS untuk melakukan pemeriksaan. Petugas kesehatan juga melaporkan bahwa masih terdapat stigma dan rasa malu terkait pemeriksaan organ reproduksi, serta kurangnya komunikasi kesehatan yang efektif menyasar kelompok dengan pendidikan rendah. Kondisi ini penting untuk diteliti secara lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap keinginan untuk melakukan tes IVA di daerah pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana tingkat pendidikan berhubungan dengan Keinginan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Silo 1. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara minat WUS dalam mengikuti ujian IVA dan tingkat Pendidikan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukasi, komunikasi, dan intervensi promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran merupakan upaya untuk memperluas cakupan Deteksi dini kanker serviks di daerah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan analisis observasional cross-sectional digunakan dalam penilaian IVA di wilayah kerja Puskesmas Silo 1 untuk mengkaji hubungan antara minat Wanita Usia Subur (WUS) dengan pencapaian pendidikan mereka. 1.184 orang di seluruh Amerika Serikat yang terdaftar dalam program kesehatan reproduksi Puskesmas terlibat dalam penelitian ini, yang dilakukan dari Januari hingga Maret 2025. Metode sampel proporsional random digunakan untuk pengambilan sampel, yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 92 orang yang menjawab, tingkat kesalahannya adalah 10% dan dihitung menggunakan rumus Slovin.

Alat yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang digunakan untuk menguji kredibilitas dan validitasnya. Data tersebut mencakup karakteristik responden, tingkat pendidikan (rendah, menengah, atau tinggi), dan minat untuk mengikuti tes IVA, yang diukur melalui metrik pengetahuan, niat, kesiapan, dan keinginan untuk mengikuti pemeriksaan. Untuk menjamin keakuratan data, enumerator terlatih dan petugas kesehatan melakukan wawancara langsung. Distribusi frekuensi dijelaskan melalui analisis data univariat pada tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Selain itu, uji Chi-Square digunakan untuk memastikan hubungan antara minat mengikuti ujian IVA dan tingkat pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan WUS

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pendidikan Rendah (SD–SMP)	38	41,3
2	Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	40	43,5
3	Pendidikan Tinggi (Diploma–S1)	14	15,2
<b>Total</b>		<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Yang Diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (43,5%), diikuti pendidikan rendah (41,3%). Proporsi WUS dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil (15,2%), sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan ingin melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat WUS Melakukan IVA Test

No	Minat Melakukan IVA Test	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Berminat	34	37,0
2	Tidak Berminat	58	63,0
<b>Total</b>		<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Yang Diolah (2025)

Tabel 2 menjelaskan sebagian besar WUS (63,0%) tidak berminat melakukan IVA test. Rendahnya minat menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan, kesadaran, atau sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Minat WUS Melakukan IVA Test

Tingkat Pendidikan	Berminat	Tidak Berminat	Total	P-value
Pendidikan Rendah	8 (8,7%)	30 (32,6%)	38 (41,3%)	
Pendidikan Menengah	18 (19,6%)	22 (23,9%)	40 (43,5%)	0,001*
Pendidikan Tinggi	8 (8,7%)	6 (6,5%)	14 (15,2%)	
Total	34 (37,0%)	58 (63,0%)	92 (100%)	

Sumber: Data yang Diolah (2025)

Terdapat korelasi yang substansial antara pencapaian pendidikan dan keinginan WUS untuk mengikuti tes IVA, berdasarkan hasil uji Chi-Square, nilai p adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ). Kelompok berpendidikan menengah dan tinggi memiliki minat lebih tinggi dibandingkan WUS berpendidikan rendah. Pendidikan lanjutan meningkatkan pemahaman WUS tentang manfaat deteksi dini kanker serviks. Akibatnya, minat untuk menjalani pemeriksaan IVA meningkat.

### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesediaan wanita usia subur (WUS) untuk menjalani penilaian IVA dan pencapaian pendidikan mereka, ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,001. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, karena tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi, mengambil keputusan, dan menilai pentingnya pencegahan penyakit (Notoatmodjo, 2018). Studi ini menunjukkan bahwa WUS dengan pendidikan tinggi dan menengah lebih tertarik untuk mengambil ujian IVA daripada WUS dengan pendidikan rendah. Hal ini mungkin terjadi karena orang yang berpendidikan lebih tinggi lebih mampu memahami dan mengevaluasi informasi tentang risiko kanker serviks dan keuntungan diagnosis dini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Putri dkk. tahun 2021 yang menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki peluang dua kali lebih besar untuk berhasil dalam ujian IVA dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Penelitian lain oleh Sari & Wati (2022) juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting terhadap kesadaran perempuan dalam memanfaatkan layanan skrining kanker serviks, terutama IVA test dan Pap smear. Secara konsisten, temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan menjadi hambatan utama dalam pencapaian cakupan pemeriksaan IVA di berbagai daerah di Indonesia.

Pada penelitian ini, tingginya proporsi WUS yang tidak berminat melakukan IVA test (63%) menunjukkan bahwa akses informasi dan pemahaman mengenai deteksi dini kanker serviks masih kurang optimal. WUS berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan dan persepsi kesehatan yang terbatas, sehingga lebih rentan terhadap miskonsepsi, ketakutan akan pemeriksaan, serta kurangnya kesadaran mengenai bahaya kanker serviks. Kondisi ini sesuai dengan teori Model Kepercayaan Kesehatan, yang menyatakan bahwa persepsi ancaman penyakit, persepsi manfaat tindakan, dan elemen pengetahuan yang mendorong sangat memengaruhi perilaku kesehatan (Rosenstock, 1974).

Selain faktor pendidikan, rendahnya minat melakukan IVA kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan pasangan, rasa malu, persepsi kurangnya kenyamanan, stigma, serta kecemasan mengenai hasil pemeriksaan. Faktor sistem pelayanan kesehatan seperti

keterbatasan promosi, tenaga kesehatan yang kurang aktif memberikan edukasi, dan minimnya kegiatan skrining di masyarakat turut memperburuk rendahnya cakupan IVA test. Meskipun penelitian ini berfokus pada pendidikan, faktor-faktor tersebut dapat menjadi variabel perancu yang memengaruhi minat WUS.

Temuan penelitian ini mendukung bukti sebelumnya dan menguatkan pemahaman bahwa pendidikan merupakan faktor fundamental dalam meningkatkan pemanfaatan layanan pencegahan kanker serviks. Namun, meskipun pendidikan terbukti signifikan, peningkatan minat dan cakupan IVA test tidak dapat mengandalkan satu faktor saja. Program intervensi harus bersifat multifaktorial, melibatkan pendekatan edukasi, peningkatan akses, penguatan komunikasi risiko, serta pemberdayaan masyarakat. Penelitian juga memunculkan pertanyaan mengenai peran faktor perancu seperti pengetahuan spesifik tentang IVA, keterpaparan informasi kesehatan, serta akses layanan, yang perlu dianalisis lebih dalam pada studi selanjutnya.

Studi ini memiliki keterbatasan. Pertama, karena setiap variabel diukur sekaligus, desain cross-sectional menghalangi penafsiran hubungan kausal. Kedua, minat WUS diukur menggunakan data persepsi yang dapat dipengaruhi oleh bias responden, seperti kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan. Ketiga, variabel lain yang berpotensi memengaruhi minat, seperti pengetahuan khusus tentang kanker serviks, pengalaman negatif sebelumnya, atau faktor budaya, tidak diukur dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang terbatas di satu wilayah Puskesmas juga dapat membatasi generalisasi hasil ke lebih banyak orang. Karena itu, penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat yang dapat mengevaluasi efek variabel perancu secara lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Minat Wanita Usia Subur (WUS) untuk menjalani tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Silo 1 berkorelasi signifikan dengan penelitian ini. Dibandingkan dengan perempuan berpendidikan rendah, perempuan berpendidikan menengah dan tinggi lebih tertarik untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku pencegahan kesehatan reproduksi. Rendahnya minat pada kelompok berpendidikan rendah mengindikasikan perlunya penguatan edukasi kesehatan, promosi IVA test yang lebih intensif, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan cakupan skrining kanker serviks. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengetahuan melalui pendidikan dan penyuluhan kesehatan merupakan strategi kunci dalam memperbaiki partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA.

## REFERENSI

- Cahyaningrum, D., & Sari, R. P. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(2), 85–94.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Fitriani, N., & Lestari, P. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 47–55.
- Hidayati, R. (2022). *Cervical cancer prevention through IVA screening: Knowledge and behavior among reproductive-age women*. Indonesian Journal of Public Health, 17(3), 201–210.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Nasional Skrining Kanker Serviks melalui Pemeriksaan IVA*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kristina, R., & Andayani, D. (2021). Faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di puskesmas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 22–30.
- Lestari, D. A., & Wulandari, M. (2020). Pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(2), 101–109.
- Mardiyanti, E. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemeriksaan IVA test. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(3), 159–166.
- Nisa, K., & Pratiwi, F. (2022). Determinan perilaku deteksi dini kanker serviks pada WUS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 5(2), 56–63.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., & Suryanti, R. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya minat pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(2), 75–83.
- Puskesmas Silo 1. (2024). *Laporan Capaian Program IVA Test Tahun 2024*. Puskesmas Silo 1, Kabupaten Jember.
- Sari, M. Y., & Dewi, T. K. (2021). Hubungan pendidikan dengan perilaku kesehatan reproduksi. *Jurnal Humanitas*, 19(1), 34–41.
- World Health Organization. (2022). *Cervical cancer screening and prevention: Global guidelines*. WHO Press.